

Khotbah Jumat
Tanggal 19 Ikha 1391 HS/Oktober 2012
3 Dzulhijjah 1433 Hijriyah Qamariyah
Vol. VI, No. 46, 30 Nubuwwah 1391 HS/November 2012

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Umum PB

Penerjemahan oleh:
MIn. Ataul A'la Agus Mulyana
Mahmud Ahmad Surahman

Editor:
MIn. Dildaar Ahmad Dartono, MLS-127

Subtitling & Penyunting:
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad

Desain Cover & type setting:
Dildaar Ahmad & Rahmat Nasir Jayaprawira

Alamat:
Jln. Balik Papan 1/10 Jakarta 10130
Telp. (021) 6321631, 6837052,
Faksimili (021) 6321640; (021) 7341271

Percetakan:
Gunabakti Grafika
BOGOR

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

- | | |
|--|----------|
| • Judul Khotbah Jumat:
<i>Riwayat Baiat Sahabat Hadhrat Masih
Mau'ud 'alaihish shalaatu was salaam</i> | • 3-36 |
| • Hadhrat Wilayah Shah Sahib <i>radhiyallahu
Ta'ala 'anhu, mimpi dipakaikan baju indah</i> | 4 |
| • Hadhrat Inayatullah Sahib <i>radhiyallahu Ta'ala
'anhu, Menghadiahkan Minyak Wangi untuk
Hudhur a.s.</i> | 6 |
| • Hadhrat Sheikh Ataullah Sahib <i>radhiyallahu
Ta'ala 'anhu, Senang dipanggil nama oleh
Hudhur a.s.</i> | 7 |
| • Hadhrat Malik Barkatullah Sahib <i>radhiyallahu
Ta'ala 'anhu, sudah baiat ikut baiat lagi</i> | 10 |
| • Hadhrat Dr. Umaruddin Sahib <i>radhiyallahu
Ta'ala 'anhu, Merantau ke Afrika, Pulang lalu
Mulaqat dengan Hudhur a.s.</i> | 11 |
| • Hadhrat Master Abdul Rauf Sahib
<i>radhiyallahu Ta'ala 'anhu, Sudah Akrab
dengan Nama beliau a.s. dari kecil</i> | 17 |
| • Hadhrat Maulwi Muhammad Abdul Aziz Sahib
<i>radhiyallahu Ta'ala 'anhu, Kisah Panjang dan
Berliku hingga Baiat</i> | 20
34 |
| • Berita Duka Pensiya hidan lewat penembakan
rombongan sebuah keluarga Ahmadi dan
Shalat Jenazah | |
| • Khotbah II | • 36 |

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad

Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahulloohu ta'ala binashrihil 'aziiz*¹

Tanggal 19 Ikha 1391 HS/Oktober 2012

Di Masjid Baitul Futuh, London.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
(٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ (٧)

Hari ini saya hendak membawa saudara-saudara dalam majelis para sahabat Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Saya akan menjelaskan riwayat-riwayat mereka. Riwayat-riwayat ini mengandung pesona yang menakjubkan tentang *keimanan* mereka dan corak sedemikian rupa dari majelis-majelis Hadhrat Masih Mau'ud as.

¹ Semoga Allah Ta'ala menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Hadhrat Wilayat Shah Sahib *radhiyallahu Ta'ala 'anhu*

Hadhrat Wilayat Shah Sahib r.a. *walad* (putra) dari Sayid Husain Ali Shah Sahib r.a. menceritakan: “Saya memiliki peluang yang minim sekali untuk mengunjungi Hadhrat Masih Mau'ud a.s., karena saya bekerja di tempat yang sangat sulit untuk mendapatkan izin. Saya baiat berdasarkan *mimpi*, yaitu demikian:

Tergambar [dalam mimpi] saya sedang berada di *daerah pertemuan sungai* di Madhopur, dimana mengalir 2 anak sungai. Saya bekerja di sana. Dari atas loteng [lantai tingkat atas] rumah saya, yang di halamannya saya biasa tidur, [saya melihat] ada sebuah *sekelompok* orang yang berperilaku sangat baik, yang di hadapan mereka ada seorang *sesepuh* yang berwajah tampan dan berpakaian sangat indah, ia mengenakan sebuah mahkota yang bersinar, sehingga tidak dapat dipandang, ia lewat dinding pagar dan naik ke loteng tempat saya.”

(Yakni ada sebuah pawai, rombongan orang-orang yang dipimpin oleh sesepuh tersebut. Beliau nampak sedang melewati lantai atas,) dan di sana dikumandangkan *azan* dengan sebuah pengeras suara berbentuk terompet, sehingga suaranya sampai ke tempat yang sangat jauh. Setelah itu, diketahui oleh saya bahwa mereka sedang shalat. Kemudian beliau kembali lewat dinding lantai itu juga.”

Selanjutnya beliau (Hadhrot Wilayat Shah Sahib r.a.) mengatakan bahwa: “Ketika beliau (sesepuh agung itu) lewat di depan ranjang saya, maka beliau mengajak bicara kepada saya: ‘Saudaraku! Keluarkanlah kotoran dari dalam.’ Saya berkata dalam mimpi: ‘Baik, Hudhur a.s.’ Ketika beliau berada di depan,

maka saya bertanya kepada sahabat-sahabat beliau yang di belakang: 'Siapa orang ini?' Seseorang diantara mereka berkata: 'Saudara tidak tahu? Ini adalah Hadhrat Mirza Sahib.'

Pada Shubuh itu, teman saya, Dr. Muhammad Ismail Khan Sahib almarhum datang dan mengetuk pintu rumah saya. Ketika saya keluar, maka beliau berkata: 'Shah Sahib! Kini saudara telah menjadi Ahmadi.' Saya bertanya: 'Bagaimana mungkin?' Beliau berkata: 'Malam ini saya bermimpi bahwa saudara datang dan duduk di rumah sakit dan saya masuk, membuka peti milik saya dan mengeluarkan sebuah pakaian yang sangat indah serta saya pakaikan kepada saudara dan itu sangat cocok buat badan saudara. Setelah itu, saya membawa kancing-kancing yang indah dan dipasangkan pada baju tersebut.'"

Jadi, mimpi tersebut bukan hanya muncul kepada beliau, bahkan teman-teman Ahmadi beliau. Mereka diberitahu oleh Allah Ta'ala secara isyarat bahwa demikianlah beliau condong kepada Ahmadiyah atau menjadi seorang Ahmadi, karena beliau berfitrat baik.

Selanjutnya beliau mengatakan: "Setelah beberapa lama, saya datang ke rumah orang-orang mertua saya, Sayyid Akbar Shah almarhum. Mirza Ghulamullah Sahib almarhum, seorang tetangga, datang kepada saya. Saya pergi ke mesjid Aqsa bersama beliau. Di sana, beliau mendudukan saya di depan mimbar. Ketika Hadhrat Masih Mau'ud a.s. datang, maka beliau memohon ke hadapan Hudhur Anwar untuk mengambil *baiat* saya. Hudhur Anwar memegang tangan saya dengan penuh kasih-sayang dan

mubayiin yang lain mengambil *baiat* dengan meletakkan tangannya di atas punggung saya.”²

Hadhrt Inayatullah Sahib *radhiyallahu Ta'ala 'anhu*

Hadhrt Inayatullah sahib r.a. menceritakan sebuah peristiwa *baiat*: “Saya baiat pada tahun 1901. Pada waktu itu usia saya kira-kira 15 tahun. Ketika saya pertama kali datang ke Qadian, saya membawa sebotol minyak wangi. Saya berjalan kaki. Saya bermalam di Batala. Ketika saya melihat botol, yang tersisa hanya satu tetes. Saya merasa sangat sedih.

Ketika Hudhur a.s. (Hadhrt Masih Mau'ud a.s.) datang ke atap (lantai atas) mesjid Mubarak pada waktu shalat Ashar, saya bersalaman. Ketika saya mulai memijit Hudhur a.s. (Hadhrt Masih Mau'ud a.s.), saya mengatakan, ‘Saya membawa sebotol minyak wangi, tapi habis [menguap] di jalan.’ Saya berikan botol tersebut ke hadapan Hudhur a.s.. Beliau bersabda: ‘Engkau mendapatkan pahala atas sebotol penuh.’”

Yakni Hudhur a.s. menerima botol yang hanya tinggal satu tetes minyak wangi saja dan bersabda: ‘Engkau berniat untuk memberikan hadiah, dan engkau telah mendapatkan pahala sebotol penuh.’

Lalu beliau mengatakan, “Saya melakukan *baiat* setelah shalat, dan saya tinggal sampai 10 hari.”

² *Register Riwayat Para Sahabat*, jilid 7, halaman 144; Riwayat Hadhrt Wilayah Shah Sahib r.a.

Kemudian beliau menulis: “Suatu kali saya sampai di Batala saat kepulangan dari Qadian. Saya disertai seorang tuan tanah. Saya bermalam di Batala. Tuan tanah bertanya, ‘Apakah saudara telah meminta izin kepada Hadhrat Sahib?’ Saya berkata: ‘Belum. Saya sedih karena pergi tanpa izin.’

Lalu pada malam hari saya melihat dalam mimpi bahwa Hudhur a.s. (Hadhrat Masih Mau'ud a.s.) sedang makan roti sambil duduk di ranjang. Beliau juga menyuruh saya makan. Sepotong Hudhur a.s. makan dan sepotong lagi saya yang makan. Hudhur a.s. bersabda: ‘Pergilah, engkau telah diizinkan untuk pergi.’ Saya waktu itu tidak terpelajar dan tidak pandai bicara. Dengan doa-doa dan berkat perhatian Hadhrat Masih Mau'ud a.s., kini saya benar-benar lebih baik.”³

Hadhrat Sheikh Ataullah Sahib *radhiyallahu Ta'ala 'anhu*

Hadhrat Sheikh Ataullah Sahib r.a. menceritakan: “Suatu hari saya berdiri di dekat ruangan berbentuk bundar, dimana terdapat toko milik Babu Fakhrudin Multani. Hadhrat Aqdas a.s. seorang diri datang ke pintu mesjid Mubarak dan memanggil saya: ‘Mian Ataullah! Tolong masukkan surat ini ke kotak pos.’ Atas hal itulah, saya sangat senang karena Hudhur a.s. benar-benar tahu nama saya.

Pada waktu Maghrib, Hudhur Anwar minum segelas susu kambing mentah (murni) seperti biasa. Seseorang mengatakan

³ Sumber: *Catatan Riwayat Para Sahabat*, jilid 1, halaman 139; Riwayat Hadhrat Inayatullah Sahib r.a..

kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.: 'Hudhur! Jangan biasakan minum susu mentah (murni).' Beliau bersabda: 'Kebanyakan para nabi *'alaihimus salaam* biasa minum susu mentah (murni).'

Beberapa lama kemudian, ketika saya menjadi pekerja di departemen Telegraf, saya menderita sakit demam tinggi, bahkan terkena Tuberculosis (TBC). Saya minta izin pergi ke Qadian.

Saya menetap di kediaman megah Hadhrat Maulwi Nuruddin, Khalifatul Masih I r.a.. Dengan perantaraan beliau, saya menerima Islam saat di Jammu. Karena hubungan rohaniah dan kedekatan inilah, Khalifatul Masih I r.a. mulai mengobati saya. Beliau pagi-pagi sekali memberi hidangan kepada saya berupa bubur, nasi dan telur dadar serta memberi saya obat. Karena saya tidak biasa makan hidangan tersebut, lidah saya terasa tidak enak.

Pada sore hari saya memohon kepada Muhtaramah Amma Jaan, ibunda Abdussalam Sahib (istri Hadhrat Khalifatul Masih I r.a.) bahwa dikarenakan lidah saya terasa tidak enak. Jika ada sedikit kuah atau makanan yang asin, maka akan terasa nikmat. Beliau berkata: 'Maulwi Sahib akan marah.' Akan tetapi, beliau menyaring cabe dengan kain [semacam membikin saus] dan membersihkannya serta meminumkannya kepada saya.

Pada pagi esoknya ketika Hadhrat Maulwi Sahib, Khalifatul Masih I r.a. memeriksa nadi saya, maka beliau bersabda: 'Apa yang telah saudara makan pada malam tadi?' -- kini, meskipun para dokter melakukan tes lebih, tetap saja mereka tidak tahu. Tapi, Hadhrat Khalifah Awal r.a. memeriksa nadi dan bersabda: 'Apa yang telah engkau makan pada malam tadi? -- Nadi berdetak sangat cepat.'

Saya berkata: 'Tidak makan apa-apa.' Beliau segera meninggalkan daras dan pulang ke rumah serta menanyakan kepada istri beliau: 'Apa yang telah dimakan oleh Ataullah tadi malam?' Beliau berkata: 'Setelah makan, dia bersikeras minum kuah.' Beliau marah kepada istri beliau dan juga kepada saya: 'Kenapa engkau telah melakukan kebohongan, memberikan informasi yang salah.'

Pendek kata, Hadhrat Maulwi Sahib telah menceritakan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. kisah kebohongan dan penjelasan saya yang salah, 'Ia tidak memperhatikan kesehatannya. Dia terkena penyakit TBC (Tuberculosis).' Saya sangat lemah karena penyakit tersebut. (Hadhrat Masih Mau'ud a.s. juga sangat marah atas hal ini)...

Akhirnya, izin saya berakhir 2 bulan. Hadhrat Maulwi Sahib sangat memikirkan kesehatan saya. Beliau juga memberi saya obat-obatan dan lain-lain supaya saya makan dan berkata: 'Saya juga akan berdoa. Lalu saya hadir ke hadapan Hudhur a.s. (Hadhrat Masih Mau'ud a.s.) dan berkata: 'Hudhur a.s.! Hari ini saya akan pulang ke Rawalpindi, karena izin telah habis. Doakan saya, kesehatan saya kurang baik.'

Hudhur a.s. berdoa dan bersabda: 'Engkau biasakanlah berdoa dalam shalat-shalat dengan penuh kerendahan hati dan kepedihan hati dan biasakan juga menulis surat ke Qadian serta biasakanlah datang segera.'

Kemudian beliau bersabda: 'Tinggalkanlah indikasi (kebiasaan) yang buruk. (Sabda Hudhur V atba, yakni Hadhrat Masih Mau'ud a.s. ingat bahwa dalam urusan makan beliau berindikasi buruk. Oleh karena itu, beliau bersabda:

Tinggalkanlah indikasi yang buruk) Berjanji teguhlah ke hadapan Allah Ta'ala. Allah *Ta'ala* Maha Pengampun, Maha Penyayang. Insya Allah, Dia pasti akan menganugerahkan kesehatan.'

Ketika saya pulang ke Rawalpindi, maka kira-kira tengah malam, saya melihat *rukya* dalam bahasa asing yang saya tidak dapat pahami. Dengan heran saya pergi ke hadapan Allah *Ta'ala* dan memohon: 'Ya Ilahi! Zat Engkau berkuasa atas segala bahasa. Anugerahilah saya pemahaman tentang mimpi ini.' Maka Allah *Ta'ala* dengan rahmat-Nya yang khusus, mengalirkan kata-kata pada lidah saya pada kira-kira waktu sepertiga malam: '*Healthy, Healthy, Healthy* (sehat, sehat, sehat)' Suara yang berulang kali ini membangunkan saya, ia menyatakan bahwa saya sudah sehat.

Sampai hari ini saya berusia 20 tahun (ketika menceritakan hal ini) dan tidak pernah sakit kepala juga. Dengan pertolongan Allah *Ta'ala* yang lain, dalam setiap perkara juga selalu disediakan sarana, sehingga mulai ada keturunan (sebelumnya belum memiliki keturunan). Lalu, dengan karunia Allah *Ta'ala*, lahirlah 3 orang putra dan 4 orang putri."⁴

Hadhrat Malik Barkatullah Sahib *radhiyallahu Ta'ala 'anhu*

Kemudian ada juga seorang sahabat, Hadhrat Malik Barkatullah Sahib r.a., putra dari Hadhrat Malik Niyaz Muhammad Sahib r.a.. Beliau menceritakan: "Meskipun bapak saya, Malik Niyaz Muhammad Sahib r.a., telah menjadi Ahmadi sejak 1897-

⁴ Sumber: *Catatan Riwayat Para Sahabat*, jilid 1, halaman 164-167; Riwayat Hadhrat Sheikh Ataullah Sahib r.a..

1898 dan saya juga menjadi Ahmadi karena mengikuti beliau sejak kecil, namun pada tahun 1904, ketika usia saya mendekati 14 atau 15 tahun, saya *baiat* sendiri kepada Hudhur a.s. (Hadhrot Masih Mau'ud a.s.).

Ketika ada orang yang baiat, kami juga mengambil baiat kembali supaya kami ikut serta dalam *doa* yang dipanjatkan Hudhur a.s. a.s. setelah baiat. Terkadang banyak orang yang baiat dengan menanggalkan sorban-sorbannya dan menjulurkannya sampai ke tangan Hudhur a.s.. Semua orang memegang sorban-sorban tersebut dan demikian baiat yang terjadi.”⁵

Hadhrot Dr. Umaruddin Sahib *radhiyallahu Ta'ala 'anhu*

Lalu riwayat Hadhrot Dr. Umaruddin Sahib r.a.. Beliau menceritakan: “Saya lahir pada tanggal 28 Juli 1879 dan *baiat* kepada Hadhrot Masih Mau'ud a.s. pada tanggal 30 Juni 1905 dan berwasiat pada tanggal 23 Juli 1928, nomor wasiat saya adalah 2898.

Saya Presiden (Ketua) Jemaat Ahmadiyah Naerobi (Afrika), selama 2 tahun semenjak Oktober tahun 1924. Saya juga adalah anggota komite intizamiyah, dan saya pun menjadi muhasib Jemaat Ahmadiyah Naerobi sudah 15 tahun, serta menjadi Sekretaris Wasiat dan Dhiafat sudah 3 tahun.

⁵ Sumber: *Catatan Riwayat Para Sahabat*, jilid 3, halaman 227-228; Riwayat Hadhrot Malik Barkatullah Sahib r.a..

Saya datang ke negara ini (India) pada bulan Pebruari 1900 sezaman dengan Dr. Rahmat Ali Sahib r.a., Sufi Nabi Bakhs Sahib (akuntan), Dr. Basharat Ahmad Sahib dan lain-lain.

Dengan menyaksikan akhlak fadhilah, kasih-sayang dan rasa simpati Dr. Rahmat Ali Sahib, banyak orang yang bergabung ke dalam *silsilah haqqah* Ahmadiyah. Kesempatan pertama adalah ketika telinga saya mendengar suara *pesan* dari *Hadi* (pemberi petunjuk) Zaman ini (Perhatikanlah, hanya dengan melihat akhlak fadhilah, kasih-sayang dan rasa simpati seseorang, banyak orang yang perhatian bahwa ini mazhab apa, siapa, lalu menjadi seorang Ahmadi) Saya menyerahkan nasib saya ke hadapan singgasana Ilahi. (yakni berdoa kepada Allah *Ta'ala*, bagaimana nasibku saat ini) dan mulai memanjatkan doa dengan sangat merendahkan diri, semangat dan tabah dalam tahajud setiap harinya: 'Wahai Tuhan-ku dan Tuhan Yang mengetahui yang gaib! Dengarkanlah keluhanku, tunjukilah aku dan perjalankanlah aku pada yang benar dalam pengetahuan Engkau supaya aku jangan sampai dicampakkan dari jalan petunjuk, karena aku lemah, tidak punya kekuatan, berdosa, kurang pengetahuan dan lain-lain.'"

Selanjutnya beliau mengatakan: "Tuhan-ku telah mendengar keluhanku dan rentetan-rentetan mimpi benar mulai terjadi. Lalu, diperlihatkan kepada saya dua mimpi dengan sangat jelas yang atas hal itu saya *baiat* kepada kekasih tercinta Tuhan dengan perantaraan surat pada tanggal 30 Juni 1905, dari stasiun Karego (Karechu) yang terletak di distrik Kosomo dan perbatasan German East African (Afrika Timur dibawah jajahan Jerman) dan di sini saya menjadi pimpinan sebuah rumah sakit.

Kemudian setelah baiat apa yang terjadi? Dalam ibadah mulai ada kenikmatan yang di luar sangkaan dan perkiraan saya. Karena saat itu [masa hidup Masih Mau'ud] zaman suci turunnya para malaikat, dan saya mendapatkan beritanya dari majalah Jemaat via pos surat yang terkirim kepada saya berisi *wahyu-wahyu yang* turun kepada Masih Mau'ud a.s. tercinta serta terdengar sempurna, dan hati setiap saat gelisah ingin bertemu dengan Hadhrat Aqdas serta hasrat untuk menemui Hadhrat Masih Mau'ud a.s. mulai meningkat melebihi batas" -- karena telah baiat dengan perantaraan surat, bukan *baiat* secara langsung -- "walau sulit waktu izin saya [dari tempat bekerja] sudah dekat. Tuhan telah menanamkan gerakan pengorbanan terhadap Masih tercinta dalam hati saya."

Selanjutnya beliau mengatakan: "Saya berpikir bahwa sebaiknya membawa 4 telur burung unta dan memutuskan demikian. Saya harus berupaya untuk mendapatkannya dan mengambil izin (*permit*) dari *German Port* [penguasa pelabuhan di situ yang dipegang oleh Jerman], karena tidak didapati izin dari Afrika Timur."

Beliau mengatakan: "Saya kembali ke tanah air saya [ke India dari Afrika, saat itu India jajahan Inggris] pada bulan Oktober 1907. Setelah sampai di Gujarat, saya mendapati bapak saya almarhum dan saudara saya almarhum menentang Jemaat Ahmadiyah, sehingga dalam setiap shalat, saya mulai memanjatkan doa-doa sambil menangis untuk mereka."

Beliau mengatakan: "Tuhan telah menolong saya, bapak saya beserta saudara saya dan teman-teman lain setuju untuk pergi ke Jalsah Salanah. [Beliau berdoa dengan intens dan

hasilnya orangtua dan saudaranya mau diajak pergi Jalsah padahal penentang Jemaat] Kami dengan anggota Jemaat Gujarat sampai di desa Qadian tercinta pada Jalsah Salanah 1907.

Baru saja sampai, saya telah menyaksikan pemandangan yang menakjubkan bahwa semua Jemaat dan tokoh-tokoh besarnya sangat gelisah dan rindu untuk bertemu dengan Hadhrat Aqdas dan berupaya mati-matian untuk bertemu. Rasa takjub pikiran saya tidak ada batasnya, karena saya pergi untuk waktu yang singkat dari negara yang jauh dengan status seorang musafir, dan sudah 2 tahun saya gelisah untuk *bertemu* dan harapan hati kecil saya adalah mendapatkan kesempatan *bertemu* Hadhrat Aqdas secara pribadi, yang kelihatannya tidak akan bisa terjadi.

Orang-orang Jemaat Ahmadiyah Gujarat sedang sibuk makan di Langgar Khana sedangkan saya berupaya keras memikirkan pertemuan (*mulaqat*), melewati lorong bawah mesjid Mubarak sehingga saya melihat seseorang yang lewat dari jalan itu dan saya bertanya kepadanya: 'Saya datang dari negara yang sangat jauh dan saya ingin bertemu dengan Hadhrat Aqdas a.s. secara pribadi. Bagaimana caranya?'

Orang itu berkata: 'Di pintu itu sering lewat seorang perempuan tua khadimah (pembantu) Hadhrat Aqdas a.s., bicara saja padanya.' Baru saja ada perbincangan, khadimah tersebut sudah nampak. Saya lari dan berkata: 'Mai Ji (panggilan khadimah tersebut)! Saya datang dari negara yang sangat jauh dan ingin sekali bertemu Hadhrat Aqdas secara pribadi. Saya sangat berutang budi, seandainya anda dapat menyampaikan amanat seorang musafir ke hadapan Hudhur a.s..'

Mai Sahibah berkata dengan penuh kasih-sayang dan kecintaan: 'Tunggu sebentar, saya kembali lagi.' Ia kembali dan memperdengarkan kabar menyenangkan bahwa tujuan saya sudah tergenapi. Hadhrat Aqdas bersabda: 'Naiklah ke atas.' Saya langsung pergi dan memanggil bapak saya almarhum dan beberapa teman ghair Ahmadi yang menyertai saya dan seketika itu juga kami naik ke atas.

Kami berdiri di salah satu pekarangan. Pintu jendela terbuka dan Hadhrat Aqdas keluar mengucapkan السلام عليكم *assalamu 'alaikum*. Sayang, kami tidak mendapatkan kesempatan untuk mengucapkan السلام عليكم *assalamu 'alaikum* lebih dulu."

Selanjutnya beliau mengatakan: "Bapak saya almarhum, meskipun menjadi penentang, sujud di hadapan Hudhur a.s.. Hudhur a.s. mengangkat kepala beliau dengan tangannya yang beberkat disertai kasih-sayang dan bersabda: 'Sujud hanya layak kepada Zat Allah *Ta'ala*. Jangan biasakan tunduk di hadapan para hamba-Nya. Kita hanya sujud kepada Allah *Ta'ala*.'

Kemudian saya yang lemah ini mempersembahkan 4 telur burung unta sebagai hadiah. Hudhur a.s. menerimanya dengan kasih-sayang dan dengan penuh cinta kasih menanyakan tentang kehidupan saya di Afrika dan perjalanan saya, dan beliau juga memegang tangan saya seraya bersabda: 'Jangan menaruh cinta kepada dunia.' Lalu beliau bersabda: 'Saudara hendaknya menganggap diri saudara dengan status seorang *musafir* yang sedang menunggu kereta setelah mengambil karcis di loket.'

Beliau juga menyarankan kepada saya untuk sering membaca *shalawat* dan bersabda: 'Dawamkanlah menulis surat permohonan doa.' Lalu Hudhur a.s. mengambil *baiat* dari bapak

saya tercinta beserta 2 atau 3 orang ghair Ahmadi yang ikut bersama saya. Mereka memang penentang tetapi dalam satu pertemuan saja semua setuju untuk baiat.

Beliau mendoakan kami sambil menangis. Air mata Hudhur a.s. bercucuran dan kami sulit untuk menahan air mata. Hati sedemikian rupa lunak dan luluhnya sehingga sampai saat ini juga, memegang tangan beberkat Hudhur a.s., menyaksikan cahaya nurani Hudhur a.s., curahan air mata kasih sayang Hudhur a.s., hidayah bagi hamba yang lemah ini, perintah beristigfar dan menulis permohonan doa, ketika ingat, maka tabiat terikat oleh kalungan air mata yang berkesan laksana halilintar.

Betapa keberkatannya zaman itu. Saya telah menyaksikan gambaran tentang hancur-luluhnya gunung *penentangan* yang dahsyat dan badai samudera oleh *doa-doa* nabi Allah tercinta, dan melihat dengan mata sendiri musuh yang paling jahat datang menggigil.

Sesungguhnya ilmu para ulama Ahmadiyah meliputi ilmu para ulama dan orang-orang terkemuka di pihak ghair (non-Ahmadi) yang kedudukannya [ibarat] seperti cahaya terang bulan ke-14 (bulan purnama) dengan pekatnya kegelapan malam, dan tidak ada seorang pun [dari antara ulama penentang] yang mampu untuk mendebat di depan Hudhur a.s. mengenai suatu masalah. Singkat kata, mereka pun baiat.

Setelah doa, kami mendapat kehormatan bersalaman dengan Hudhur a.s., dan beliau memberikan izin kepada kami untuk undur diri. Ketika para anggota Jemaat Ahmadiyah Gujarat mendengar cerita mulaqat saya beserta Nawab Khan Sahib

(kolektor), maka mereka berkata dengan sedikit cemburu: Kenapa tidak mengajak kami?""⁶

Hadhrat Master Abdul Rauf Sahib *radhiyallahu Ta'ala 'anhu*

Kemudian ada riwayat Hadhrat Master Abdul Rauf Sahib r.a. putra dari Ghulam Muhammad Shahib. Beliau baiat pada tahun 1898. Pada tahun itu juga beliau berkunjung kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Beliau mengatakan: "Pada masa permulaan, ketika saya masih kanak-kanak dan pada saat itu sedang menempuh pendidikan di Bhera High School, pada waktu itu ada keramaian [berita] di Bhera bahwa di Qadian telah muncul seseorang yang mendakwakan diri menjadi *Imam Mahdi*."

Beliau mengatakan: "Di pedesaan kami juga ada selentingan berita bahwa seseorang yang bernama Mirza Ghulam Ahmad, mendakwakan diri menjadi *Imam Mahdi*. Karena pada waktu itu saya masih kanak-kanak, jadi tidak banyak tahu. Akan tetapi, saudara saya yang bernama Ghulam Ilahi, telah membaca buku-buku dan baiat kepada Mirza Sahib dan namanya tercantum dalam 313 sahabat. (Nama beliau tercantum dalam daftar buku Anjam-e-Atham nomor 249 dengan nama Mistry Ghulam Ilahi Sahib Bhera).

Saudara saya telah mendiktekan 3 nama dalam keluarganya dalam *baiat* tersebut. Pada waktu itu saya juga biasa membaca buku-buku dan selebaran-selebaran Mirza Sahib yang

⁶ Sumber: *Register Riwayat Para Sahabat*, jilid 1, halaman 178-182; Riwayat Hadhrat Dr. Umaruddin Sahib r.a..

sampai ke pedesaan dan memperdengarkannya pada malam hari di mesjid saya.

Gangga Bishan dan Abdullah Atham sampai kini masih ingat. (apapun selebaran tentang mereka). Pendek kata, saya sangat mendambakan untuk bertemu dengan Mirza Sahib. Yakni, saya sangat mendambakan untuk bertemu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dan saya biasa memanjatkan doa-doa sambil duduk di atas jembatan di Bhera setelah shalat Maghrib: 'Ya Tuhan! Seandainya Mirza benar, maka antarkan saya ke Qadian. Seandainya pembohong maka biarkanlah saya di sini saja.'" (Yakni, saya tinggal di Bhera, saya tidak perlu pergi ke sana).

Beliau menulis: "Saya melakukan ujian kelas 10 di Rawalpindi. Ketika terjadi gerhana bulan dan matahari pada tahun 1311 H. Saya melihatnya dengan mata sendiri. Pada saat itu saya belajar di kelas *Middle* (Menengah). Ketika saya tamat pada tahun 1898, maka saudara saya, Ghulam Illahi mengajak saya ke Qadian. Pada saat itu saya *baiat* secara langsung di tangan Mirza Sahib. Saat itu hanya ada mesjid yang sederhana. Saya tinggal sebentar [di Qadian] dan kembali pulang ke Bhera bersama saudara saya.

Hadhrot Maulwi Nuruddin Sahib kenal dengan saudara saya. Oleh karena itu, beliau menulis kepada saudara saya: 'Utuslah saudara engkau, Abdul Rauf ke Qadian.' Akhirnya, dengan karunia Tuhan, pada tahun 1899 saya tiba lagi di Qadian dan bertemu dengan Maulwi Sahib dan Hadhrot Sahib. Maulwi Sahib mengetahui pendidikan saya. Saya adalah orang miskin. (yakni saya berpendidikan sesuai zaman itu). Tapi saya juga orang miskin. Oleh karena itu Maulwi Sahib menempatkan saya sebagai

karyawan sekolah dengan kedudukan sebagai guru kedua dengan allowance 8 Rupees pada tahun 1899.

Pada saat itu ada 6 atau 7 kelas. Tidak ada kelas Middle (SMP). Akhirnya saya bekerja sebagai guru pada tahun 1902. Pada saat itu, Maulwi Sher Ali Sahib sebagai kepala sekolah. Saya mengajar anak-anak SD dan mengerjakan shalat 5 waktu bersama Hadhrat Masih Mau'ud a.s., sedangkan pada waktu itu Maulwi Abdul Karim Sahib yang mengimami shalat.

Dalam shalat 5 waktu, saya duduk di majlis Hadhrat Sahib. Ketika datang dari rumah, Hadhrat Sahib memperdengarkan ilham-ilham, kasyaf, rukya dan mimpi-mimpi beliau sebelum mengerjakan shalat. Saya juga mendapatkan kenikmatan dari hal-hal tersebut. Setelah shalat, apabila saya mendapatkan kesempatan maka saya memijiti kaki beliau.

Tak berapa lama, Hadhrat Sahib makan-makan di mesjid pada waktu petang [menjelang salat maghrib] dan saya juga makan bersama para tamu di mesjid. Kadang-kadang saya mencicipi makanan sisa dari Hadhrat Sahib sebagai *tabarruk* (mencari berkah tanda kecintaan). Setelah shalat maghrib, Hadhrat Sahib duduk di tempat yang agak tinggi di dalam masjid Mubarak yang dinamai '*Syah Nasyin*'. Beliau memperdengarkan kalimat-kalimat ilahiyah yang beragam, kasyaf, mimpi-mimpi dan lain-lain. Ada juga ilham-ilham dan mimpi-mimpi tentang Mr. [Alexander] Dowie, Chiraghuddin Jamuni dan Maulwi Karamuddin Bhin. Beliau menjelaskan demikian. Semua hal ini telah dicetak dalam buku-buku. Tidak perlu ditulis kembali."

Mengenai Master Abdul Rauf Sahib, tertulis dalam catatan kaki bahwa beliau adalah pensiunan Sadr Anjuman Ahmadiyah,

mantan pimpinan juru tulis *Ta'limul Islam High School* Qadian. Pada tahun 1899, beliau datang ke sekolah ini. Beliau menjadi guru sampai tahun 1902. Setelah itu beliau bekerja di kantor Review of Religions. Kemudian menjadi pimpinan juru tulis High School dari tahun 1906 sampai 1927.

Beliau menulis: "Saya mengakui (menerima) Masih Mau'ud ketika terjadi gerhana Bulan dan Matahari." (Sumber: *Register Riwayat Para Sahabat*, jilid 7, halaman 88-89; Riwayat Hadhrat Master Abdul Rauf Sahib r.a..)

Hadhrot Maulwi Muhammad Abdul Aziz Sahib *radhiyallahu Ta'ala 'anhu*

Lalu, ada riwayat Hadhrot Maulwi Muhammad Abdul Aziz Sahib r.a., putra dari Maulwi Muhammad Abdullah Sahib. Beliau baiat pada tahun 1904. Beliau mengatakan: "Sebelum saya ceritakan baiat saya dan kondisi Hadhrot Masih Mau'ud a.s., saya anggap perlu untuk menjelaskan mengenai keadaan bapak saya almarhum, Janab Maulana Maulwi Muhammad Abdullah Sahib, seorang sahabat Hadhrot Masih Mau'ud a.s.."

(Peristiwa-peristiwa beliau sangat menarik hati, karena beliau berupaya untuk *menguji* Hadhrot Masih Mau'ud a.s. dan ketika mendapatkan kepuasan dari segala segi, maka beliau baiat.)

"Karena beliau juga telah *baiat* di tangan Hadhrot Masih Mau'ud a.s. dan banyak peristiwa beliau yang tidak dapat dicatat dan beliau telah wafat. Oleh karena itu, menjadi keharusan bahwa sesuai dengan pepatah: الولد سر لأبيه *al-waladu sirrun li*

abihi atau dalam bahasa Parsi dikatakan: *wa chize keh padr tamam nah kunad pusrash tamam kunad* (yakni pekerjaan yang tidak dapat dikerjakan oleh bapak, maka anak yang akan menyempurnakannya). Saya akan menceritakan kondisi-kondisi tersebut.

Wahyu tentang Kelahiran Mushlih Mau'ud a.s.

Bapak saya tercinta, Maulwi Muhammad Abdullah Sahib, tinggal di Muzi Bhini, kantor pos Sharkpur, distrik Shekhupura adalah seorang pemikir ahli hadits dan pemimpin besar kaum (bangsa). Maulwi Muhammad Husein Batalwi Sahib dan Maulwi Nazir Husein Dhelwi Sahib mengusulkan beliau sebagai Deputi Komisioner Anjuman Ahli Hadits. Di daerah itu beliau dianggap pemimpin yang sangat besar dan selalu mewakili mereka.

Karena popularitas beliau, orang-orang yang tinggal di Muzi The Ghulan Nabi distrik Gurdaspur, yang merupakan ahli hadits [disebut juga sebagai Wahabi], memanggil beliau dan menerangkan, 'Di sekitar kita ada sebuah desa, Qadian, dimana Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Sahib tinggal dan mendakwakan *ilham* dan menubuatkan tentang seorang anak, dimana *nubuatan* itu tidak tergenapi. Pertama-tama lahir seorang anak perempuan dan setelah itu lahir seorang anak laki-laki (menjelaskan nubuatan Mushlih Mau'ud).'

Para kiyai ghair Ahmadi berkata kepada beliau: 'Pertama-tama lahir seorang anak perempuan, lalu seorang anak laki-laki yang wafat selang beberapa hari. Mari kita kita berdialog dengan orang ini. (menurut mereka, ini tidak dapat disebut *ilham* atau

wahyu, yaitu yang telah dinubuatkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s. Sehingga beliau dipanggil: Ayo, kita berdialog). Oleh karena itu, pada hari-hari itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. belum mendakwakan diri, rentetan *ilham* saja yang berlangsung dan Hudhur a.s. sedang menulis buku *Barahin Ahmadiyah*, beliau datang ke Qadian. (ayahanda beliau yang menceritakan) dan terjadilah percakapan tentang *nubuatan* yang tersebut di atas dengan Hudhur a.s. (yakni percakapan tentang nubuatan Mushlih Mau'ud) dan bapak saya bertanya: 'Jika ilham-ilham tuan benar, mengapa nubuatan tentang seorang anak laki-laki tidak tergenapi? Pertama-tama lahir seorang anak perempuan, lalu seorang anak laki-laki dan itu juga meninggal.'

Selanjutnya bapak saya berkata: Atas hal itu, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bertanya: 'Apakah Hudhur [Nabi Muhammad] s.a.w. pernah menubuatkan tentang haji?' Maulwi Sahib menjawab kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.: 'Ya ada nubuatan Rasulullah s.a.w. tentang haji.' Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda atas hal itu: 'Apakah tergenapi langsung pada tahun itu juga dan beliau s.a.w. langsung melaksanakan haji dan kembali pulang?' Atas hal itu, Maulwi Sahib berkata: 'Jika haji tidak dilaksanakan pada tahun itu, maka itu dapat juga dilakukan tahun depannya.'⁷

⁷ Sebelum musim haji (menjelang perjanjian Hudaibiyah), Nabi Muhammad s.a.w. menyaksikan dalam mimpi beliau s.a.w. sedang berhaji. Segera beliau bersama para sahabat menuju Makkah untuk berhaji. Musim Haji tahun itu beliau terhalang masuk Makkah oleh usaha para pemuka Makkah lewat perjanjian Hudaibiyah. Tahun selanjutnya barulah dapat berhaji.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. berkata: 'Bilakah (Kapankah) saya mengatakan bahwa pada tahun ini akan lahir seorang anak laki-laki? Ini adalah *nubuatan* Tuhan yang akan tergenapi dan pasti akan sempurna, meskipun tahun kapan, karena ada masanya.' (tidak ditentukan satu tahun, hanya dijelaskan masanya).

Atas hal itu, percakapan berhenti dan Maulwi Sahib tidak mengajukan pertanyaan baru lagi. Akan tetapi, beliau tetap saja bersikeras keberatan bahwa 'Nubuatan tuan belum sempurna'. Akan tetapi, setelah itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. memberikan sebuah selebaran tanggal 22 Maret 1886, di dalamnya beliau batasi bahwa yang dijanjikan itu akan lahir dalam waktu 9 tahun. Lalu, beliau menjelaskannya secara berurutan dalam selebaran-selebaran.

15 Tahun Menunggu "Yakin"

Selanjutnya beliau mengatakan: "Nubuatan tersebut telah tergenapi dengan telah lahirnya Hadhrat Mushlih Mau'ud, Khalifatul Masih II r.a.. Dikarenakan Maulwi Sahib tersebut (yakni ayah beliau yang datang untuk berdebat dengan Hadhrat Masih Mau'ud a.s.) mahir dalam ilmu-ilmu Arab dan Farsi dan tidak ada duanya dalam bidang ilmu Nahwu, Sharaf, Mantiq, Badi'i, Bayan dan lain-lain, dalam pemikiran ilmunya beliau tidak mengambil faedah dari poin makrifat dan jawaban yang tepat ini (yakni tidak dapat mengambil faedah dari perdebatan dengan Hadhrat Masih Mau'ud a.s.) dan memang benar bahwa *kullu amrin marhunun bi*

auqatiha (bagi setiap pekerjaan telah ditetapkan waktu-waktunya).

Pada waktu itu, beliau bersikeras menolak. Tidak mempercayai perkataan Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Hudhur a.s. membandingkan ilmu beliau dan bersabda kepada beliau dengan pujian: 'Tuan adalah orang yang berilmu.'

Kemudian bersabda: 'Maulwi Sahib! Saya telah menulis sebuah buku *Barahin Ahmadiyah* sebagai jawaban atas keberatan-keberatan para penentang dan di dalamnya saya beri tantangan 10.000 rupees, yang saat ini akan dicetak. Seandainya anda tinggal di sini dan melakukan proof-nya [memeriksa naskahnya] untuk percetakan, maka sangat bagus, hak pengkhidmatannya akan diserahkan pada tuan.'" (apapun yang jadi upahnya).

Maulwi Abdul Aziz Sahib menulis tentang ayahnya: "Sayang sekali beliau tidak menerimanya dan pulang dengan tangan kosong, dan peningkarannya telah lewat kira-kira 15 tahun. Akan tetapi meskipun tidak mengakui, namun dalam fitrat beliau ada satu kebaikan."

Beliau mengatakan: "Ada kedermawanan dan juga kebaikan dalam fitratnya. Ketika ada orang yang mencaci atau menghina Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud a.s. maka beliau melarangnya dan berkata bahwa Allah *Ta'ala* telah melarang mencaci maki berhala-berhala orang-orang kafir. Jadi, inilah beberapa kelebihan yang ada dalam wujud beliau dan menjadi sarana petunjuk beliau."

Kemudian beliau menjelaskan: "Ringkasnya, ketika waktu berlalu dalam keheningan demikian, tibalah zaman 1902. (masa

15 atau 16 tahun telah berlalu dan tibalah tahun 1902). Pada saat itu, beliau sedang menelaah buku Hadhrat Masih Mau'ud a.s. *Jang-e-Muqaddas* (Perang Suci) dan *Ainah Kamalat-e-Islam* (Kesempurnaan Ajaran Islam) yang menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam benak Maulwi Sahib.

***Cerita-cerita Dusta* tentang Hadhrat Masih Mau'ud a.s.**

Setelah membaca kedua buku ini, semua pertanyaan sudah terjawab. Akan tetapi, timbul keberatan-keberatan baru juga. Oleh karena itu, beliau mencatat 21 pertanyaan. (yakni keberatan-keberatan yang muncul ditulis dalam bentuk 21 pertanyaan) dan pada tahun 1902 berangkat ke Qadian untuk berdialog dengan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. mengatakan, 'Saya akan ke sana dan berdialog.' dan secara langsung beliau datang ke mesjid Mubarak (yakni tidak memberitahu seseorang-tidak bertanya sedikit pun kepada salah seorang diantara orang-orang yang tinggal di sana, beliau pergi langsung dan hadir di mesjid Mubarak, ada juga alasan lain yang akan dijelaskan kemudian).

Waktu shalat sudah tiba (dan shalat dilaksanakan dengan berjamaah). Oleh karena itu beliau (ayah saya) tidak memberitahu seseorang, karena sudah masyhur [cerita bohong] bahwa Mirza Sahib menetapkan beberapa agen yang akan bertanya kepada tamu yang datang, seperti halnya kebiasaan para *pir* lalu menyampaikan kabar ke dalam dan Mirza Sahib tinggal di sebuah kamar yang memiliki banyak pintu.

Beliau mengemukakan cerita-cerita [bohong] yang menarik dan bagi setiap tujuan menetapkan pintu yang terpisah.

Ketika ada tamu pergi ke hadapan Mirza Sahib, maka dikarenakan terlebih dahulu sampai *informasi* kepada Mirza Sahib, maka beliau langsung bertanya: 'Ini nama saudara dan saudara datang dari tempat anu untuk tujuan anu dan lain-lain. Dengan ucapan-ucapan seperti ini, tamu menjadi yakin.'

Yakni cerita-cerita ini masyhur berkenaan dengan Hadhrat Masih Mau'ud a.s., oleh karena itu, beliau tidak memberitahukan kedatangannya sedikit pun.

Beliau menulis: "Dengan ucapan-ucapan seperti ini, tamu tersebut yakin bahwa ini benar-benar *wali Allah* yang secara otomatis menjelaskan semua hal.

Singkat kata, pada waktu itu pemikiran seperti itu terbersit dalam hati Maulwi Sahib dan berpikiran bahwa 'Jika ada orang yang bertanya kepada saya, saya tidak akan memberitahunya sedikit pun.' Oleh karena itu, beliau langsung ke mesjid dan tidak bertanya kepada siapa pun. Setelahnya beliau sendiri menulis bahwa perkara (cerita) tersebut terbukti salah dan adalah tuduhan para penentang.

Pura-pura Memijit Kaki Hadhrat Masih Mau'ud a.s.

Dikarenakan pada waktu itu adalah waktu shalat atau sedang dikerjakan shalat, beliau ikut shalat berjamaah. Setelah shalat, Hadhrat Aqdas hadir di '*Syah Nasyin*' dan para anggota duduk di sana-sini. Setelah mengucapkan *assalamu 'alaikum* pertemuan, Maulwi Sahib dengan sembunyi-sembunyi memegang kaki Hadhrat Sahib dan mulai memijit beliau, maka

Hadhrot Masih Mau'ud a.s. bersabda: 'Menguji nabi-nabi Tuhan adalah tidak baik.' --

(Yakni niat beliau bukan untuk memijit, ada yang lain, karena itu Hadhrot Masih Mau'ud a.s. bersabda: Menguji nabi-nabi Tuhan adalah tidak baik. Segera Allah *Ta'ala* telah menanamkan dalam hati Hadhrot Masih Mau'ud a.s. bahwa ini bukan pijitan keikhlasan, bahkan ada sebab lain.)

Ini adalah suatu tanda yang disimak oleh Maulwi Sahib dalam pertemuan pertama Hudhur a.s. dan membantu beliau untuk meraih *ruh keimanan*.

Kemudian beliau menulis: "Yang menjadi persoalannya adalah Maulwi Sahib selalu mengatakan bahwa dirinya telah melihat dalam salah satu hadits atau riwayat bahwa salah satu tanda kebenaran *Imam Mahdi* adalah di kaki beliau tidak ada *lepra*, bahkan bertelapak kaki lurus. Atas pemikiran inilah, beliau langsung memegang kaki Hudhur a.s.." -- Yakni memegang bukan dengan niat memijit, bahkan ingin melihat, apakah ada *lepra* atau tidak -- dan dengan memegangnya beliau menyimak 2 tanda.

Pertama, pada kaki beliau, sesuai dengan petunjuk Nabi [s.a.w.], memang tidak *lepra*. Kedua, Hudhur a.s. sendiri bersabda: 'Menguji nabi-nabi Tuhan adalah tidak baik', karena Hadhrot Masih Mau'ud a.s. tidak diberitahu oleh seseorang.

Ketika puluhan orang biasa memijit kaki Hudhur a.s., akan tetapi lafadz ini tidak pernah beliau ucapkan yang pada saat itu beliau sabdakan bahwa 'menguji nabi-nabi Tuhan adalah tidak baik'. Bagaimana timbul pemikiran bahwa orang yang memijit pada waktu itu sedang memijit sebagai *uji coba* dan saat itu benar-benar sedang diadakan pemijitan sebagai uji coba.

Walhasil, inilah satu *tanda nyata* yang beliau saksikan dengan mata beliau sendiri dan beliau juga telah meraih kesegaran iman. **اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ** *Allahumma shalli 'alaa Muhammadin wa 'alaa aali Muhammadin.*"

Keberatan Tentang Masih Berlangsungnya Wahyu

Kemudian beliau menulis: "Setelah itu Maulwi Sahib (ayah yang berkisah) memohon: 'Hudhur, saya mempunyai beberapa pertanyaan/permohonan. Jika diperintahkan, saya akan ajukan.' Hudhur a.s. mengizinkan. Maulwi Sahib mengemukakan pertanyaan pertama yang merupakan rentetan perkataan Maulwi Sahib dan Hadhrat Aqdas yang telah tertulis.

Maulwi Sahib bertanya: 'Hudhur, Rasulullah s.a.w. memiliki seorang inang pengasuh nama [panggilan]nya adalah [Ummu] Aiman.⁸ Ia setiap hari atau sering dikabari *wahyu* yang masih segar oleh Hudhur s.a.w., sehingga ia menjadi senang. Ia selalu senang setelah mendengar *wahyu* sampai Rasulullah s.a.w. wafat dan Hadhrat Abu Bakar Shidiq r.a. ditetapkan menjadi khalifah.

Suatu hari, beliau (Abu Bakar Shiddiq r.a.) pergi untuk menemui sang ibu tersebut, yakni menjumpai Ummu Aiman. Sang Ibunda pun menangis. Beliau berkata: 'Apakah engkau

⁸ Nama aslinya Barkah. Ia adalah seorang Habasyah (keturunan Afrika). Menjadi inang pengasuh Nabi s.a.w. sejak kecil setelah kewafatan kedua orang tua Nabi s.a.w.. termasuk paling awal menerima Islam. Beliau r.h.a adalah istri Zaid bin Haritsah. Wafat 5 bulan setelah kewafatan Nabi s.a.w..

menangis karena Rasulullah s.a.w. wafat? Inilah Sunatullah yang sudah tergenapi.' Ummu Aiman berkata: 'Bukan, melainkan aku menangis karena wahyu telah terputus.'⁹

Jadi, ketika ibunda Aiman mengakui telah *terputusnya wahyu*, maka bagaimana saya dapat mengakui adanya *wahyu* setelah Rasulullah s.a.w.? Ini adalah pertanyaan beliau. Yakni setelah pengantar yang sangat panjang, pertanyaan yang muncul adalah pada zaman Rasulullah s.a.w. *wahyu* telah terputus, maka kini bagaimana mungkin sekarang masih ada wahyu?

Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud as. bersabda: 'Apakah Anda mengakui berdasarkan *كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ كُنْتُمْ خَيْرُ* *kuntum khairu ummah* bahwa umat ini adalah umat terbaik?' Maulwi Sahib berkata: 'Ya, saya percaya.' Hadhrat Aqdas bersabda: 'Apakah Anda mengakui bahwa berdasarkan ayat *أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ* *auhaitu ilal hawariyyina* (Aku wahyukan kepada para hawari - *Al-Maidah: 112*); *وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ* *wa auhainaa ila ummi Musa* (dan Aku wahyukan kepada ibu Musa - *Al-Qashash: 8*), dan *وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَىٰ* *wa auha rabbuka ilan nahl* (dan Aku wahyukan kepada lebah - *Al-Nahl: 69*), para sahabat Masih, ibunda Musa, lebah dan lain-lain menerima *wahyu Ilahi* dan masih menerima?' Maulwi Sahib berkata: 'Ya, pasti.' (Dialog jenis tabligh ini berjalan sangat bagus)

Selanjutnya Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud as. bersabda: 'Lalu, umat ini telah berlalu dari para sahabat Masih, perempuan-

⁹ Shahih Muslim, Kitab Fadhail ash-Shahabah

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بَعْدَ وَفَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْطَلَقَ بِنَا إِلَىٰ أُمِّ
أَيْمَنَ نَزَرُوهَا كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُورُهَا فَلَمَّا انْتَهَيْنَا إِلَيْهَا بَكَتْ فَقَالَا لَهَا مَا يُبْكِيكَ مَا
عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ مَا أَبْكِي أَنْ لَا أَكُونَ أَعْلَمُ أَنْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِرَسُولِهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَكِنْ أَبْكِي أَنْ الْوَحْيَ قَدْ انْقَطَعَ مِنَ السَّمَاءِ فَهَجَّجْتُهُمَا عَلَى الْبُكَاءِ فَجَعَلَا يَبْكِيَانِ مَعَهَا

perempuan umat Musa dan binatang-binatang, sehingga mereka mendapatkan *wahyu* sedangkan umat Muhammad Rasulullah saw, yang merupakan *umat terbaik*, tidak mendapatkan *wahyu?*'

Maulwi Sahib berkata: 'Wahyu-wahyu ini memang tertera dalam Al-Quran Karim. Apakah tertera juga bahwa dalam umat Muhammad ini akan turun *wahyu?*' Atas hal itu, Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud a.s. bersabda: 'Ketika Anda mengakui bahwa pada umat-umat terdahulu selalu turun *wahyu* dan di dalam surah Al-Fatihah Allah *Ta'ala* telah mengajarkan *doa*, yang tanpa itu Anda yakin bahwa shalat tidak menjadi sah dan membacanya dalam setiap rakaat merupakan kewajiban. Difirmankan: **صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ** *shirathal ladziina an'amta 'alaihim* (Al-Fatihah: 6) yakni, "Wahai Tuhan! Tunjukkanlah kepada kami jalan orang-orang yang telah Engkau beri *nikmat* dan anugerahilah kami *keimanan* itu". Jadi, ketika pada orang-orang tersebut terdapat *nikmat wahyu*, lalu sebagai hasil dari *doa* tersebut, mengapa dalam umat ini tidak ada *wahyu?*'

Selanjutnya, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: 'Anda telah memberikan rujukan ayat: (*Haa Miim – As-Sajdah, Fushshilat*: 31) yakni, **إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا** "Orang-orang yang telah mengatakan bahwa Tuhan kami adalah Allah, lalu mereka istiqamah dan teguh pendirian, kepada mereka para *malaikat* turun. Mereka mengatakan bahwa: Kalian jangan berpikir demikian dan jangan bersedih. Kalian diberi kabar suka tentang surga yang telah dijanjikan kepada kalian."

Menjawab Pertanyaan-pertanyaan yang Tersimpan Dalam Saku

Hadhrat Masih Mau'ud as. Bersabda, 'Turunnya *wahyu* dengan perantaraan para malaikat dari ayat ini sudah menjadi kepastian bagi umat mukminin ini dan orang yang *istiqamah*.' Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud a.s. membacakan ayat ketiga *لَهُمُ الْبَشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ* (Yunus: 65), bahwa umat *mukminin terbaik* ini mendapatkan *kabar-kabar suka* di kehidupan dunia ini dan di akhirat kelak. Jadi, kalau *kabar-kabar suka* ini bukanlah *wahyu*, lalu apa?'

Walhasil, dalam kaitan ini Hudhur a.s. telah mengemukakan banyak ayat Al-Quran sebagai bukti tentang turunnya *wahyu*.

Ketika dialog sedang terjadi, maka Maulwi Sahib berkata: 'Hudhur, memang benar bahwa turunnya *wahyu* terbukti dari ayat-ayat tersebut dan untuk umat ini. Manakala bukti *wahyu* dalam umat ini tertera dalam Al-Quran Karim, lalu mengapa Hadhrat Ummu Aiman berkata: *wahyu* telah tertutup. Apakah beliau tidak mengetahui ayat-ayat tersebut?'

Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud as. Bersabda: "Maulwi Sahib! Tolong beritahu, bagaimana "ال" *alif lam* di sini berlaku pada الوحي *al-wahyu*? *Alif lam* ini mengisyaratkan pada *wahyu* yang biasa turun kepada Hudhur Rasulullah s.a.w.. Hudhur s.a.w. setiap hari memperdengarkannya kepada Ummu Aiman. Walhasil, itu adalah *wahyu Al-Quran* dan *syariat* yang biasa turun kepada Hudhur Rasulullah s.a.w. Itu benar-benar sudah *tertutup*. Dari mana terbukti bahwa *wahyu* jenis ini tertutup sampai Kiamat, sedangkan turunnya *wahyu* dengan jelas tertera dalam

ayat-ayat Al-Quran?" Maulwi Sahib terdiam atas hal itu dan tidak mengajukan pertanyaan baru.

Di antara 21 pertanyaan [yang disiapkan] hanya satu yang ditanyakan dan itu cukup membuat beliau puas hati. Setelahnya, Hadhrat Aqdas menyampaikan sebuah pidato sangat komprehensif (pidato yang sangat panjang dan dipenuhi dengan dalil-dalil). Dengan pidato tersebut, semua keberatan yang dicatat dan dibawa oleh Maulwi Sahib terpecahkan.

Yakni, meskipun Maulwi Sahib tidak menanyakan pertanyaan yang selebihnya, tapi Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah menyampaikan sebuah *pidato* yang di dalamnya berisikan *jawaban-jawaban* atas pertanyaan-pertanyaan yang dicatat dan dibawa oleh beliau dan itu masih berada di salah satu saku beliau.

Sebelum pertemuan tersebut, beliau tidak pernah menceritakan pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada siapa pun. Maulwi Sahib pada saat itu heran dan berpikir bahwa jika kepada orang tersebut tidak turun *wahyu*, maka siapa yang telah mengajari beliau a.s. atas perkara-perkara dan pertanyaan-pertanyaan yang tertulis pada beliau (yang terdapat dalam saku beliau).

Baiat dan Dimusuhi Murid-murid

'Ketika melihat bahwa semua pertanyaan saya, yang terletak di saku saya, telah dijawab oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s. tanpa ditanya, maka saya terdiam sejenak. Lalu, saya memohon kepada Hudhur a.s. bahwa Hudhur a.s., ulurkanlah tangan, lalu saya *baiat* di tangan beliau.'

Jadi, dengan karunia Ilahi beliau telah *baiat* pada saat itu dan setelah itu beliau tidak pernah mengajukan keberatan atas pribadi Hudhur a.s. dan hari demi hari timbul kemajuan dalam *keimanan* dan *makrifat* beliau. Selanjutnya, beliau *baiat* kepada Hadhrat Khalifah I ra. tanpa bicara sepatah kata pun. Pada Khilafat Tsaniah juga (*baiat* kepada Hadhrat Khalifatul Masih II ra). Barulah tidak timbul keraguan jenis apapun. *Alhamdulillah* 'alaa dzaalik."

Kemudian, putra beliau ini juga menulis, "Ketika beliau pulang dari melakukan *baiat*, mayoritas orang-orang Doaba Bari dan Chenab yang termasuk diantara para pengikut beliau (di tempat beliau tinggal) dan sebelumnya mereka berpikir bahwa 'Jika Maulwi Sahib *baiat* kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. maka kami semua akan ikut *baiat*.' Akan tetapi, apa yang terjadi? Ketika beliau mengambil *baiat*, maka semuanya menjadi *musuh* beliau dan berencana membunuh beliau. Akan tetapi, beliau melawan mereka dengan sangat teguh pendirian dan tabah dan silsilah tabligh berlangsung dalam corak yang mengasyikkan. Kira-kira 18 tahun beliau menjadi mubaligh honorer dan melalui beliau, dengan karunia Ilahi, kira-kira 300 orang atau lebih telah *baiat*."¹⁰

Jadi, inilah beberapa peristiwa orang-orang yang *baiat* di tangan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menurut penjelasan beliau-beliau sendiri, bertambah maju dalam kerohaniannya dan juga perihal *irfan Dzaat* Allah *Ta'ala* bertambah maju dalam pribadi mereka. Sisi terbaru *asyiq* dan *mahabbat (kecintaan)* kepada

¹⁰ Sumber: *Register Riwayat Para Sahabat*, jilid 4, halaman 7-17; *Riwayat Hadhrat Maulwi Muhammad Abdul Aziz Sahib r.a.*

Hadhrat Rasulullah s.a.w. ada di hadapan mereka, dan dikarenakan *kecintaan* kepada beliau s.a.w. maka kesetiaan, keikhlasan dan kecintaan mereka kepada *asyiq shadiq* (pecinta sejati) beliau s.a.w. melebihi segala ikatan duniawi.

Semoga Allah *Ta'ala* melimpahkan ribuan *rahmat* dan keberkatan kepada beliau-beliau dan setelah *baiat* kepada *Imam Zaman*, menjadikan kita orang-orang yang mampu menunaikan hak *baiat* tersebut dan kita juga mampu melahirkan *perubahan-perubahan suci* dalam diri kita sendiri serta selalu teguh pada hal tersebut.

Berita Duka dan Shalat Jenazah

Sebelum berangkat [ke masjid], saya mendapatkan berita yang menyedihkan, yang rinciannya belum saya terima, bahwa di Karachi setelah shalat Jumat ada sebuah keluarga yang sedang bepergian. Beliau adalah Nazim Umur Thulaba [membidangi urusan kemahasiswaan atau pelajar]. Beliau sendiri mengendarai sepeda motor, sedangkan anggota keluarga yang lainnya berada di mobil. Tiba-tiba mereka ditembak. Pemuda ini menjadi syahid. *إنا لله وإنا إليه راجعون Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Kerabat, ayah dan saudara-saudara beliau yang berada di mobil luka-luka. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat *syahid* almarhum. Rinciannya akan datang kemudian dan akan disampaikan. Ringkasnya, mereka terluka. Diketahui juga kondisi mereka dengan karunia Allah *Ta'ala* masih jauh dari bahaya. Akan tetapi, baiknya kita berdoa, semoga Allah *Ta'ala* menyelamatkan

semuanya dari segala macam rintangan dan menganugerahi mereka kesembuhan sempurna seperti sedia kala.

Selain itu, saya akan mengimami shalat Jenazah Mukarramah (yang terhormat) Sayyidah Amaturrahman Sahibah, istri dari Mukarram Sayyid Abdul Ghani Shah Sahib almarhum. Beliau wafat pada tanggal 15 setelah sakit yang cukup lama. **إنا لله وانا إليه راجعون** *Inna lillaahi wa inna ilaihi raaji'uun*. Beliau adalah putri dari Hadhrat Quraisyi Abdurrahman Sahib, sahabat Hadhrat Masih Mau'ud a.s..

Beliau adalah wanita yang sangat baik, rajin shalat dan puasa, partisipan pengorbanan harta melebihi kemampuan, sangat rendah hati dan sangat menghormati tamu. Beliau adalah orang yang bertabiat sederhana dan menjalani hidup dengan serba sederhana. Ketika ada kesempatan Jalsah di Pakistan, maka 50 orang tamu tinggal di rumah beliau dan beliau memasak makanan untuk semuanya selain dari Langgar Khanah juga. Demikian juga, setiap saat berperan dalam pengaturan untuk minum *chae* (teh susu) bagi para tamu.

[Biasanya], ketika beliau mengetahui ada sebagian anak tetangga yang pada saat pernikahannya tidak mendapatkan perhiasan dari orang tuanya, maka beliau selalu memberinya. Disebabkan itulah, perhiasan beliau sendiri pelan-pelan habis. Beliau senantiasa memotivasi anak-anak untuk mengkhidmati Jemaat, sehingga dengan karunia Allah *Ta'ala* putra-putri beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat di jemaat.

Beliau adalah seorang musiah dan mendapatkan taufik untuk bergabung dalam nizam Al-Wasiat pada tahun 1953. Dua anak laki-laki beliau adalah para wakif zindegī. Pertama adalah

mualim waqfi jadid di sana (Pakistan) dan yang kedua adalah Abdullah Nadeem Sahib, dulu tinggal di Spanyol dan sekarang tinggal di Chili. Mereka tidak dapat hadir dalam shalat jenazah.

Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan kesabaran dan semangat kepada putra-putra beliau semuanya dan menganugerahi mereka taufik untuk meneruskan kebaikan-kebaikan beliau. Demikian pula, beliau memiliki seorang cucu. Beliau adalah seorang murabbi Jemaat dan sekarang-sekarang ini sedang bertugas dalam bidang Nizarat Ishaat Rabwah.

Beliau juga memiliki seorang menantu, Munir Javeed Sahib. Beliau sebagai sekretaris pribadi [Hudhur] di sini. Empat orang dari keluarga beliau adalah para wakif zindeg.

Semoga Allah *Ta'ala* memenuhi keinginan-keinginan beliau berkenaan dengan putra-putra beliau dan membuat keturunan beliau maju dalam kebaikan-kebaikan. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat Almarhumah. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan semangat dan motivasi kepada putra-putra selebihnya.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ
وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ